UNSUR – UNSUR INTRINSIK SYA'IR ARAB[1]

Oleh : Widodo.S.Ag.M.Pd

Abstrak

Puisi adalah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tangapan khusus lewat bunyi, irama dan makna khusus. Puisi mencakup satuan yang kecil seperti sajak, pantun dan balada. Dalam perkembangannya sastra mempunyai makna yang sangat dinamis.

Keindahan dan ketajaman makna tidaklah lepas dari unsur-unsur yang membangun puisi tersebut, Salah satu unsur yang membentuk hal tersebut adalah unsure interinsik. yang didalamnya ada I terkaiy makna, gaya bahasa irama dan imajinasi. Kesatuan unsure diatas membentuk makna yang mendalam dan indah dalam segi struktur bahasa.

Kata Kunci : Satu kesatuan bahasa,makna,imajinasi,irama- pesan yang mendalam.

[1] Penulis Dosen STAI Muhammadiyah , Wakil Ketua III

a) Pengantar

Dalam bahasa Arab kata yang paling dekat dengan pengertian sastra adalah kata adab **(أدب)** yang memiliki arti sastra atau juga berarti kebudayaan (civilization) atau dalam kata Arab lain, *tamaddun* (A.Teeuw, 2003: 19). Sementar dalam bahasa Indonesia adab berarti kesopanan, kehalusandan kebaikan budi pekerti atau akhlak (Lukman Ali, 1994: 5). Secara historis, kata *adab* dalam bahasa Arab memiliki arti yang bermacam-macam sesuai dengan masanya dimana kata itu dipergunakan. Misalnya pada masa jahiliyah, orang Arab menggunakan kata a*dbun* yang berarti undangan untuk makan (**الدعوة الى الطعام**). Tradisi seperti ini merupakan suatu perbuatan yang terpuji dan bentuk moral yang tinggi. Karena pada dasarnya akan mendorong seseorang untuk menghormati dan memuliakan tamunya. Kata *adab* merupakan turunan dari kata *al-adbu* berarti undangan ke pesta. Sementara menurut Nalino, Al-adbu berarti tradisi. Bentuk jamak dari kata adbun adalah ad'âb **(أدآب)**, kemudian setelah mengalami proses morfemis (I'lal) berubah menjadi adab. Karena seringnya dipergunakan kata adab, maka orang lupa asal mula bentuk mufrad-nya, yaitu al-adbu, bukan adab (Thaha Husain, tt: 22).

Pada Awal Kedatangan Islam kata Adab disamakan dengan akhlaq, penggunaan makna ini berdasar pada hadist nabi : أدبنى ربي فأحسن تأديبي

yang artinya *:Tuhanku telah mendidikku, kemudian menjadi baik pendidikanku*

Makna kata adab yang berarti pendidikan lisan dan pendidikan budi pekerti pada masa permulaan Islam ada relevansinya dengan pengertian adab pada masa jahiliyah yang berarti undangan untuk menyantap makanan. Karena budi pekerti akan dapat terealisasi apabila seseoran menghormati tamunya dengan menghidangkan makanan kepadanya.

Pada masa Bani Umayyah, kata adab berarti pengajaran **(تعليم),** maka kata **(مؤدب)** sama maknanya dengan

kata **(معلم).** Meraka yang mengajar anak-anak khalifah tentang syair, pidato dan berita berita (*al-akhbar*) dan peristiwa-peristiwa penting yang menimpa orang Arab *(ayyam al-Araby*) disebut dengan ***(مؤدبون)*** pendidik. Pengertian pendidikan disini mencakup prilaku kehidupan yang baik, pendidikan budi pekerti, dn pendidikan lisan. Sebagimana yang dikatakan AbduL Malik bin Marwan kepada para pndidik yang sedang mengajar anak-anaknya: أدبهم برواية شعر الأعشى yang artinya Ajarilah mereka tentang riwayat syi'ir al-A'sya.

Pada abad ketiga Hijriyah, kata adab hanya digunakan untuk pengajaran sastra, yaitu syair dan prosa, serta yang terkait dengannya, diantaranya adalah *al-akhbar dan al-ayyam al-arab*, yaitu peristiwa-peristiwa penting yang menimpa orang Arab (Abd al-Aziz:1405 H; 5).

Pada abad keempat Hijriyah, ilmu-ilmu kebahasaan, *ansab* (genealogi), *akhbar, dan al-ayyam al-ayyam al-Arab* melepaskan diri dari kajian adab, sehingga pada abad ini adab memiliki arti khusus dan arti umum. Kata adab mengandung arti khusus ialah kata-kata indah yang dapat dirasakan oleh pembaca dan pendengar, baik berupa syair atau prosa. Sedangkan adab dalam arti umum adalah hasil karya pikir manusia yang tergambar dalam kata-kata dan tertuang dalam tulisan. Kasidah yang menarik, pidato dan cerita yang mengesankan termasuk kategori adab dalam arti khusus karena mengandung nilai estetika. Sedangkan karya ilmiah berupa ilmu alam termasuk adab dalam arti umum, baik menimbulkan rasa indah dalam jiwa maupun tidak (Thaha Husain: 1952; 3).

b) Pengertian Sya'ir Arab

Berikut Definisi Syair :

a) Kata "syi'ir" (شعر) menurut etimologi, berasal dari kata "sya'ara" atau "sya'ura"
الشعر لغة من شعر و شعر – يشعر – شعرا و شعرا الرجل اى علم و احس به
Artinya : " Mengetahui dan merasakannya".

b) الشعر هو كلام موزون قصدا بوزن عربي
Artinya : Syi'ir adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan wazan Arab

c) الشعر هو الكلام الموزون المقفى المعبر عن الأخيلة البديعة و الصور المؤثرة البليغة
Artinya : Syi'ir adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak, yang mengungkapkan tentang hayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada.

Puisi adalah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tangapan khusus lewat bunyi, irama dan makna khusus. Puisi mencakup satuan yang kecil seperti sajak, pantun dan balada. Sebagai makhluk yang penuh imaji, manusia mampu mengapresiasikan berbagai imaji dengan cara yang paling mesra, karenanya karya puisi lahir dengan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, realitas kehidupan yang bisa memberikan kepuasan estetis dan intelektual melalui medium bahasa.

Menurut Ahmad Asy-Syayib, syi'ir atau puisi Arab adalah ucapan atau tulisan yang memiliki wazan atau bahr (mengikuti prosodi atau ritme gaya lama) dan qafiyah (rima akhir atau kesesuaian akhir baris/satr) serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa. Definisi ini lebih baik ketimbang para ahli sastra arab lainnya, termasuk di dalamnya para penulis kamus dan buku-buku sastra Arab modern, seperti Ahmad al-Iskandari yang mengutip para ahli 'arud (bahr) dan semisal Qudamah bin ja'far. Meskipun definisi Qudamah menyebut keharusan puisi mengandung makna, tetapi definisi yang lainnya hanya berhenti pada keharusan adanya bahr dan qafiyah, sebuah definisi yang hanya menekankan pada bentuk luar. Tentu ini bisa dipahami, karena kuatnya

tradisi ‘arud (bahr) dan qafiyah dalam tradisi Sastra Arab, dimana kepopuleran syi’ir hurr atau puisi bebas tampaknya masih jauh dibawah puisi tradisional. Adapun menurut Muhammad al-Kuttani dengan mengutip pendapat al-‘Aqqad yaitu ekspresi bahasa yang indah yang lahir dari gejolak jiwa yang benar.

Syair dalam bahasa Arab ialah”syi’ir” yang menurut bahasa berasal dari kata “Sya’ara” artinya mengetahui atau merasakan. Menurut istilah syair ialah perkataan yang sengaja disusun menggunakan irama atau wazan Arab. Syair Arab adalah seni puisi yang dikembangkan bangsa Arab sepanjanh sejarah mereka, sejak zaman pra-islam hingga dewasa ini. Syair Arab tidak timbul sekaligus dalam bentuk yang sempurna, tetapi sedikit demi sedikit berkembang menuju kesempurnaa, yaitu mulai dari bentuk ungkapan kata yang bebas (mursal) menuju sajak, dan dari sajak menuju syair yang berbahar rajaz. Mulai dari sinilah Syair Arab dianggap sempurna dan berkembang membentuk qasidah yang terikat dengan wazan dan qafiyah.

c) Unsur- Unsur Pembentuk Syair Arab.

Secara umum unsur-unsur intrinsik (*al-anashir al-dakhiliyah*) yang dapat membanggun suatu karya sastra baik puisi , yaitu: rasa (*athifah*), imajinasi (*khayal*), gagasan (*fikroh*) dan bentuk (*uslub*). Unsur-unsur intrinsik di atas adalah unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra secara umum, artinya jika kita membicarakan unsur-unsur intrinsik puisi (syi’ir) secara spesifik, maka terdiri dari: 1) bahasa (*kalam*), 2) gagasan (*ma’na*), 3) irama (*wazan*), 4) sajak (*qafiyah*), 5) imajinasi (*khayal*) dan 6) sengaja (qasd).

a) Bahasa (Kalam)

Pengertian kalimat/bahasa di dalam bahasa Arab menurut ahli nahwu adalah:

الكلام هو اللفظ المركب المفيد فائدة يحسن السكوت عليها

Kalimat adalah susunan kata yang mengandung suatu pengertian dan tidak memerlukan penjelasan lagi.

susunan kalimat dalam bentuk sya'ir itu diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan satuan irama dan sajak sya'ir.

Pilihan kata yang digunakan para penyair Arab dalam menyusun kalimat fasih, tidak menyalahi kaidah bahasa Arab, tidak menggunakan kata-kata asing (*gharib*) yang sulit untuk difahami artinya dan juga tidak menggunakan bahasa Arab pasaran (*Amiyah*), sebab kalau kemasukan kata-kata yang tidak dikehendaki tersebut, akan menimbulkan buah karya sastra yang cacat.

Tujuan kalam arab sebagaimana kalam-kalam yang lainnya, ialah untuk mengungkapkan fikiran-fikiran yang tersimpan didalam jiwa seseorang, untuk mendapatkan tanggapan dan cara-cara untuk mempermudah pekerjaan dalam kehidupan, dimana fikiran selalu mengadakan pembaharuan yang tiada henti-hentinya, maka gambaran bentuk yang menyatakan fikiran inipun selalu mendapat pembaharuan menurut kemampuan daya cipta yang sesuai dengan keadaan.

Kadang-kadang kalam tersebut sampai kepuncak balaghahnya karena ringkasnya kata-kata, artinya yang tepat, penyampaianya yang baik serta halusnya isyarat, sehingga enak didengar, mudah dihafal dan mudah dimengerti,

b) Gagasan (Ma'na)

Gagasan atau tema merupakan patokan utama untuk mengetahui karya satra. Sebuah karya sastra yang tidak memiliki gagasan adalah karya sastra yang lemah. Karya sastra yang sesungguhnya bukan susunan bahasa dan ungkapan semata, tetapi dia harus memberikan informasi baru tentang alam dan kehidupan, eksistensi, dan manisia. Pikiran dan gagasan yang terkandung dalam karya sastra hendaknya jelas dan relevan bukan yang bersifat plagiat atau tiruan.

Sebuah puisi memiliki inti pokok pembicaraan meskipun puisi

berbicara banyak hal akan tetapi semua hal yang dibicarakan ataupun digambarkan harus menuju pada inti pembicaraan pokoknya.

Gagasan /ma;na sering diartikan sebagai ide dasar dari puisi atau semua bentuk karya.Gagasan menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi. Munculnya Gagasan dalam puisi tertentu dalam pikiran penyair akan memberikan dorongan yang kuat untuk menghasilkan karya puisi yang sesuai Gagasan yang kuat untuk menghasilkan karya puisi yang sesuai Gagasan tersebut. Misalnya, ketika muncul ide atau gagasan yang kuat berupa hubungan antara penyair dan tuhan, maka puisinya akan berGagasan ketuhanan. Begitu pula ketika muncul ide atau gagasan yang berkaitan dengan persoalan sosial, maka puisi nya akan berGagasan kritik sosial.

Dari sumber lain dijelaskan bahwa dalam sebuah puisi sang penyair tentu saja ingin menyampaikan sesuatu hal kepada para penikmat puisinya. Dalam puisi tersebut, penyair dapat menyampaikan dalam hasil karyanya hal yang dia dapatkan melalui penglihatan mereka, melalui pengalaman mereka atau bahkan penyair puisi dapat membuat puisi yang menceritakan pengalaman dirinya, orang lain atau dalam masyarakat tersebut dengan bahasanya sendiri. Para penyair puisi ingin mengemukakan, mempersoalkan, mempermasalahkan hal-hal itu dengan caranya sendiri. menambahkan bahwa sang penyair ingin mengemukakan pengalaman pribadinya kepada para pembaca melalui puisinya . Sehingga dapat disimpulkan bahwa unsur puisi berupa Gagasan adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh sang penyair yang terdapat dalam puisinya.

Menurut Waluyo, seorang pembaca puisi atau penikmat puisi yang memiliki latar belakang

pengetahuan yang sama akan mengetahui Gagasan puisi yang dibuat oleh penyair dikarenakan sebuah tafsir puisi bersifat lugas, obyektif dan khusus

c) Irama (Wazan)

Irama berarti panjang-pendek atau tinggi rendahnya suara (bunyi) secara teratur. Dalam puisi Arab terdapat irama-irama yang spesial yang hanya dimiliki oleh puisi Arab. Irama-irama tersebut seperti lantunan nada-nada dan lagu-lagu. Sedangkan definisi wazan yang sesui dengan puisi Arab adalah:

البحر هو حاصل تكرار الجزء بوجه شعري . و إنما سمي ذلك بحرا لأنه يوزن به ما لا يتناهى من الشعر بما لا يتناهى من الشعر بما يغترف منه.

Wazan adalah taf'ilah arudl yang diulang-ulang dengan tujuan membentuk syi'ir.

Irama (wazan) dalam puisi Arab disebut juga bahar, dinamakan demikian karena keberadaannya menyerupai bahar (lautan) yang apabila diambil segala sesuatunya, maka sesuatu tersebut tidak ada habis-habisnya. Demikian pula dengan seorang peyair, apabila sedang menciptakan buah karya syi'ir, maka inspirasi dan imajinasi yang muncul dalam jiwanya akan selalu menggelora dan terus berkepanjangan seakan-akan tidak ada titik akhirnya.

d) imajinasi (khayal)

Imajinasi adalah kemampuan menciptakan citra dalam angan-angan atau pikiran tentang sesuatu yang tidak diserap oleh panca indra, atau yang belum pernah dialami oleh kenyataan. Imajinasi merupakan unsur yang amat penting, ia dapat membantu manusia (sastrawan) untuk merekam peristiwa yang telah berlalu dan yang akan datang. Andaikata tidak ada imajinasi, niscaya kehidupan manusia menjadi miskin . Imajinasi adalah merupakan ungkapan jiwa atau bathin seseorang yang diungkapkan dalam bentuk susunan kalimat syi'ir. Biasanya kata-kata yang dipilih penyair itu mempunyai arti

tersendiri baginya, yaitu kata-kata khusus yang memiliki intrepretasi.

Imajinasi merupakan unsure yang amat penting dalam karya sastra, karena dapat membantu manusia (sastrawan) untuk merekam peristiwa yang lalu dan yang akan datang. Imajinasi tidaklah sama dengan realitas yang ada, walaupun ia tetap berpangkal pada kenyataan dan pengalaman. Oleh karena itu sastra tidak terikat dengan kenyataan, kebenaran, dan kedustaan.

Seperti yang diungkapkan Tedjoworo (2001:9), hidup memang digerakkan dengan imajinasi, dibentuk dengan imajinasi, bahkan dirayakan dengan imajinasi. Melalui imajinasi manusia dapat memahami dan membentuk dirinya, sesamanya, dan seluruh kehidupan ini, akan tetapi melalui imajinasi juga manusia menghancurkan diri, membunuh manusia lainnya dan merusak bumi. Melalui imajinasi manusia melihat apa yang tidak terlihat, dan kehidupan menemukan kiblat. Karena imajinasi manusia marah, menangis, tertawa, dan bahagia.

Dalam karya sastra, ciri-ciri imajiasi lebih khas dan lebih dominan dibandingkan dengan kreatifitas. Imajinasi mengimplikasi-kan kreatifitas, demikian juga sebaliknya. Perbedaannya, sebagai daya bayang, imajinasi seolah-olah memiliki kekuatan yang lebih luas dan tidak terbatas. Kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan kreativitas merupakan hasil dari imajinasi. Imajinasi adalah cakrawala pada saat kekuatan-kekuatan yang berkaitan dengan proses kreatif dipertaruhkan.

Dalam sastra Arab imajinasi tampak pada ungkapan yang berbentuk tasybih, majaz, isti'arah, kinayah, husn al-ta'lil,mubalaghah, dan sebagainya. Dengan adanya semua ini dapat meningkatkan kreatifitas daya imajinasi, dengan demikian apabila daya imajinasi

dapat dioptimalkan maka ia akan berfungsi sebagai media untuk mempengaruhi dan membangkitkan perasaan sang sastrawan. Pada akhirnya imajinasi mampu memberikan estetika lebih dalam sebuah karya sastra yang tertuang dalam bentuk bahasa.

Ahmad al-Syayib, membagi khayal menjadi 3 macam:

1) Khayal Ibtikari (creative imagination)

Yaitu adanya gambaran baru dalam sebuah karya sastra yang disusun dari beberapa unsure sebelumnya. Jika beberapa unsure tersebut disusun secara selektif, maka ia dinamai unsure ibtikari. Akan tetapi, jika sebuah karya sastra disusun dengan sewenang-wenang maka dinamakan wahm / fancy (angan-angan).

2) Khayal Ta'lifi (Associative Imagination)

Khayalan ini merupakan perpaduan antara pikiran dan gambaran yang serasi dengan bermuara pada satu perasaan yang benar.

3) Khayal Bayani (Interpretative Imagination)

Khayal ini juga disebut dengan khayal tafsiri, yaitu merupakan sarana terbaik untuk melukiskan nuansa alam dengan gaya sastra yang indah. Karena bentuk khayal seperti ini berada pada sentuhan keindahan alam dan rahasia yang terpendam didalamnya, sehingga dapat menggambarkan keindahan dengan jelas (Muzakki, 2011: 81)

e) sajak (*qafiyah*)

Secara bahasa, qafiyah berarti tengkuk atau belakang leher. Sedangkan secara istilah, qafiyah adalah bagian (taf'ilah) terakhir pada suatu bait yang dihitung mulai dari dua huruf mati terakhir dan satu huruf sebelum dua huruf mati tersebut.

Qafiyah terdiri dari empat macam bentuk, yaitu:

a. Sebagian kata

b. Satu kata penuh

c. Satu setengah kata

d. Dua kata; kata dalam bahasa Arab adalah (كلمة)

f) Sengaja (qasd)

Yang dimaksud dengan qasd disini adalah unsur kesengajaan penyair untuk menggubah syi'ir sesuai imajinasi yang menggelora dalam jiwanya dan menurut irama yang dikehendakinya. Unsur ini adalah merupakan unsur pokok di dalam syi'ir Arab, sebab suatu kalimat yang hanya berwazan dan berqofiyah kalimat yang hanya berwazan dan berqafiyah saja, tetapi tidak ada kesengajaan penyair untuk mengucapkan wazan tersebut, maka kalimat tersebut tidak bisa dinamakan syi'ir. Demikian pula apabila ada suatu kalimat yang berwazan yang diucapakan oleh orang yang tidak mempunyai perasaan untuk ber-syi'ir dan juga tidak mengetahui bahwa ucapan yangucapakan oleh orang yang tidak mempunyai perasaan untuk ber-syi'ir dan juga tidak mengetahui bahwa ucapan yang itu mengandung wazan, maka kalimat itu tidak dinamakan syi'ir, akan tetapi kalimat tersebut dinamakan prosa (nasr). Jadi susunan kalimat yangadi susunan kalimat yang kebetulan bisa dibaca atau dilag kebetulan bisa dibaca atau dilagukan menuruukan menurut wazan syi'ir yang ada, maka susunan kalimat tersebut belum dapat dikatakan syi'ir, kareelum dapat dikatakan syi'ir, karena belum memenuhi unsur-unsur yang diperlukan, diantaranya yang terpenting adalah unsur kesengajaan dan khayalan.

DAFTAR PUSTAKA

Mas'an Hamid, Dr, Ilmu Arudl dan Qawafi, Surabaya: Al-Ikhlas, 1995.

Kamil, Sukron, Teori Kritik SastraArab, Jakarta: Rajawali Pres,2009.

Badwi, Musthafa, Mukhtarot min al Syi'ri al Hadis, Bairut: Dar al Nahar wa al Nusyusy, 2006

Muzaki, Ahmad, Pengantar Teori Sastra Arab, Malang: UIN Pres, 2011

Hamid, Mas'an. 1995. Ilmu Arudl dan Qawafi ,Surabaya: Al-Ikhlas.

Muzakki, Akhmad. 2011. Pengantar Teori Sastra Arab. Malang: UIN-Maliki Press.

Sudjiman, Panuti. 1990. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Tedjoworo. 2001. Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern. Yogyakarta: Kanisius.

http://almuqontirin.blogspot.com/2013/04/anatomi-puisi.html